

Kampanye Women and Children First pada Bidang Pendidikan di Tiongkok oleh United Nations of Children's Fund (UNICEF)

1) Amatya Ananta, 2) Idin Fasisaka, 3) A.A. Agung Ayu Intan Parameswari
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: 1) ananta_amatya@yahoo.com, 2) idinfasisaka@yahoo.co.id,
3) prameswari.intan@gmail.com

ABSTRACT

Education is now becoming one of the global issues that have been discussed so much. A good education will produce quality human resources (HR), which will affect the welfare of the community and can support the success of a country to achieve its goals. An effort to improve the quality of education would experience a wide range of difficult problems faced, one of which is gender injustice or gender inequality in education. This is experienced by China which is actually a country with a dense population, leading to the emergence of the problem of gender inequality in various fields, especially in education. There are several factors behind gender inequalities in education in China, among them: the first is the economic factor or poverty, the second is a preference or pattern of cultural outlook for men, the third is the policy of one-child policy issued by the Chinese government which in this case leads to violence against children and women. Based on this, in 2004, UNICEF played its role as an international organization that focuses on the well-being of children and women to help China by issuing a campaign, entitled Women and Children First. Women and Children First campaign by UNICEF aims to reduce gender inequality in various fields, including inequality in education in China. UNICEF has conducted several ways in the campaign Women and Children First, such as: installation of public service ads related to gender equality in radio, television, as well as billboards and banners and animated films on gender equality which are directly targeting individuals and society in China. Through this campaign, UNICEF provides information, understanding, values, and norms about the meaning of gender equality in China.

Keywords: *Gender Equality in Education, UNICEF, Women and Children First Campaign.*

1. Pendahuluan

Tiongkok merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia. Saat ini total populasi penduduk Tiongkok tahun 2015 kurang lebih 1,49 milyar jiwa. Jumlah populasi ini meningkat sekitar 20 juta jiwa dari tahun 2004 yang berjumlah kurang lebih 1,29 milyar jiwa. Salah satu permasalahan yang muncul dari banyaknya jumlah penduduk di Tiongkok adalah ketidaksetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan.

Ketidaksetaraan gender di Tiongkok berdampak di segala bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Dalam ranah Internasional, pendidikan berperan penting dalam menyiapkan

sumber daya manusia (sdm) yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kemandirian negara. Sejatinnya kesetaraan gender atau pendidikan terhadap perempuan dapat meningkatkan produktifitas, peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Permasalahan pendidikan yang terjadi di Tiongkok tidak hanya dari segi kualitas saja, namun juga dari partisipasi perempuan dalam pendidikan. Pada tahun 2004 seorang peneliti yang bernama Danke Li memaparkan tingkat partisipasi perempuan pada tahun 1999 sebanyak 48% di pendidikan dasar, 46% pendidikan menengah, dan 39% di

pendidikan tinggi. Sedangkan rata-rata partisipasi laki-laki berada diatas 50% di berbagai tingkatan pendidikan.

Menurut Unesco (2010) ada dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidaksetaraan gender ini, yaitu faktor ekonomi atau kemiskinan dan preferensi atau pandangan budaya bagi anak-anak laki-laki. Selain faktor diatas, Budi Santoso (2010) berpendapat bahwa kebijakan *one child policy* yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok juga menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan. Penduduk di Tiongkok lebih menginginkan kehadiran anak laki-laki dalam keluarga, karena menurut mereka anak perempuan nantinya hanya akan berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja, berbeda dengan anak laki-laki yang nantinya akan dapat lebih diandalkan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Dikarenakan cara pandang tersebut, sehingga kerap muncul tindakan-tindakan kekerasan kepada perempuan seperti halnya aborsi yang bertujuan untuk mengantisipasi kelahiran anak perempuan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Junxia Zhang (2012) yang mengatakan bahwa dalam prakteknya para perempuan maupun anak-anak perempuan masih mengalami diskriminasi seperti kekerasan fisik, pemerkosaan, pembunuhan, dan lainnya. Eksploitasi terhadap anak-anak di Tiongkok marak terjadi, baik itu di lingkungan sosial, serta di bidang pendidikan. Diskriminasi tersebut biasanya mereka dapatkan dari lingkungan sekitar dan juga dari lingkungan keluarga yang mengakibatkan ketidaksetaraan atau ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa faktor diatas merupakan faktor penyebab adanya ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan di Tiongkok. Namun dalam hal ini muncul UNICEF (United Nations of Children's Fund) sebagai organisasi internasional yang turut

membantu permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hak asasi anak maupun perempuan di dunia. UNICEF berfokus kepada permasalahan hak anak-anak dan perempuan di dunia. UNICEF adalah pendukung kuat bagi pendidikan universal, untuk anak perempuan serta anak laki-laki, dan lembaga ini juga bekerja untuk mengatasi kekerasan, diskriminasi atau kesenjangan terhadap anak perempuan, termasuk kesenjangan dalam bidang pendidikan. UNICEF memusatkan perhatiannya kepada Tiongkok dikarenakan hubungan baik dan juga sejarah antara kedua aktor tersebut. Tiongkok merupakan negara pertama di kawasan Asia yang dengan terbuka menerima kehadiran UNICEF ketika baru muncul. Selain itu permasalahan-permasalahan seperti populasi penduduk juga menjadi perhatian UNICEF.

Untuk mengatasi ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender di Tiongkok, UNICEF pada tahun 2004 mengeluarkan sebuah kampanye yang diberi nama "Women and Children First". Kampanye ini muncul sebagai bentuk kepedulian terhadap permasalahan yang menyangkut kelangsungan hidup perempuan di Tiongkok. Women and Children First untuk membantu perempuan dan anak di seluruh dunia yang mengalami diskriminasi. Melalui kampanye ini UNICEF berusaha mengubah cara berfikir masyarakat setempat terutama perempuan di Tiongkok. Bahwa laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan kehidupan layak dan hak yang sama sebagai manusia

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kajian Pustaka

Jurnal yang pertama yang penulis gunakan adalah tulisan dari Madiha Salik dan Zhu Zhiyong (2014) yang berjudul "Gender Discrimination and Inequalities in Higher Education: A Case Study of Rural Areas of Pakistan". Jurnal ini mengkaji status gender dalam

pendidikan tinggi dan juga mengkaji tentang dasar pemikiran dibalik ketidaksetaraan gender dan diskriminasi dalam pendidikan di wilayah pedesaan Pakistan. Dalam jurnalnya, Madiha Salik dan Zhu Zhiyong (2014) mengutip pernyataan dari Rees (1990) yang mengatakan bahwa diskriminasi terhadap kaum perempuan masih terjadi di masyarakat. Di lingkungan pekerjaan perempuan jarang mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki misalnya dari segi karir, pendapatan, jabatan maupun ideologi kesetaraan gender yang diterapkan perempuan masih termajinakan (Rees, 1990).

Dalam konteks pendidikan, diskriminasi terhadap siswa perempuan merupakan fokus utama Madiha Salik dan Zhu Zhiyong (2014). Siswa perempuan menghadapi permasalahan seperti stereotipe, prasarana, akses, cara pandang dan komitmen keluarga, serta pengetahuan dalam pendidikan. Perbedaan dalam pendidikan tinggi yang ada di daerah pedesaan Pakistan menjadi penyebab yang mempengaruhi perkembangan gender. Perempuan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendidikan dikarenakan diskriminasi terhadap gender di Pakistan. Padahal dalam hakikatnya kesetaraan gender dalam pendidikan dapat membantu mengurangi permasalahan ekonomi dan perkembangan gender. Pendidikan bagi kaum perempuan seringkali ditinggalkan atau dilupakan, padahal dibalik semua itu pendidikan terhadap perempuan merupakan cara yang paling ampuh dan pintar untuk meningkatkan investasi perkembangan perekonomian suatu negara.

Terry and Thomas (1997) dalam jurnal Madiha Salik dan Zhu Zhiyong (2014) mengungkapkan pandangannya bahwa setiap kalangan baik itu perempuan maupun laki-laki berhak untuk mendapatkan serta menikmati manfaat dari pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu dalam tulisan ini juga dipaparkan beberapa alasan yang

menyebabkan terjadinya ketimpangan gender dalam pendidikan di Pakistan, diantaranya : Pertama adalah Co-Education, yang di mana perempuan dan laki-laki bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, namun karena faktor keluarga, suku, adat istiadat dan agama yang sangat ketat sehingga melarang anak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Ini merupakan salah satu rintangan utama dalam pendidikan menciptakan perbedaan kesetaraan gender. Yang kedua adalah Interface between Gender and Wealth-Based Disparities. Dikatakan bahwa ada hubungan antara kemiskinan, mata pencaharian, serta keputusan berinvestasi dalam rumah tangga. Bagi beberapa orang tua atau rumah tangga dengan kehidupan yang kurang mampu, mereka tidak mau mengambil resiko untuk berinvestasi dalam bidang pendidikan bagi anak perempuan, dan inilah yang menyebabkan banyaknya tingkat anak perempuan yang putus sekolah dan menyebabkan ketidaksetaraan gender. Yang ketiga ialah terkait dengan Security Issues atau masalah keamanan. Hal ini berkaitan dengan lokasi, akses dan jarak tempuh dari tempat tinggal ke tempat pendidikan yang mempengaruhi perempuan, khususnya di negara dimana jalan dan transportasi umum belum dapat menembus daerah pedesaan. Perjalanan jarak yang jauh baik itu dengan kendaraan umum atau berjalan kaki merupakan masalah keamanan penting dan ini sangat signifikan dalam masyarakat Pakistan, di mana anak perempuan tidak diizinkan untuk bepergian sendiri atau harus dikawal. Tercatat bahwa seringkali guru perempuan, mahasiswa, serta anak-anak perempuan menjadi korban kekerasan di daerah pedesaan Pakistan.

Jurnal yang kedua adalah buku yang berjudul "Gendercide and Genocide" oleh Adam Jones yang menyatakan bahwa kesetaraan antara

laki-laki dan perempuan harus lebih banyak dipromosikan melalui media massa untuk mengubah sikap preferensi anak laki-laki dan meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang masalah ini, prinsip juga harus tercermin dalam kebijakan sosial dan ekonomi khusus untuk melindungi hak-hak dasar perempuan dan anak-anak, terutama anak perempuan. Jones mengatakan bahwa prinsip kesetaraan pria dan wanita harus di promosikan secara lebih luas melalui media untuk meminimalisir tindakan diskriminasi hak asasi manusia serta meningkatkan kesadaran masyarakat umum mengenai permasalahan ini (Jones, 2000: 298).

Jurnal yang ketiga berjudul "Peran UNICEF Terhadap Pengembangan Pendidikan dan Kesehatan Anak melalui PAUD-HI di Sulawesi Selatan", karangan Nurul Anisa (2014). Dalam jurnalnya, Anisa melihat efektifitas kerjasama antara pemerintah dengan UNICEF dalam pengembangan Pendidikan dan Kesehatan melalui PAUD-HI di Sulawesi Selatan. Anisa memfokuskan permasalahannya kepada isu-isu yang berkembang saat ini, yakni isu kesehatan, pendidikan dan juga gender. Anisa mengatakan, isu pendidikan menjadi sangat penting di Indonesia, mengingat keterpurukan mutu dan kualitas pendidikan yang berdampak kepada anak-anak baik itu laki-laki maupun perempuan yang berdampak buruk terhadap pertumbuhan mereka. Sehingga dalam jurnalnya, Anisa menggunakan PAUD-HI sebagai program kerjasama antara Pemerintah dengan UNICEF untuk pengembangan pendidikan dan kesehatan anak yang bernama "Taman Paditungka" di Kabupaten Bone dan Takalar, Sulawesi Selatan. Bantuan Luar Negeri juga menjadi poin dalam menjalankan program dalam jurnal karangan Anisa. UNICEF berperan untuk mengekspose permasalahan ini ke ranah Internasional dan Nasional, sedangkan pemerintah lebih memfokuskan ke ranah penggalan

dana dalam ranah Nasional. Dana yang terkumpul nantinya akan digunakan untuk membuat atau melengkapi fasilitas-fasilitas pendidikan dan kesehatan yang sudah ada. Anisa mengemukakan peran UNICEF yang lebih spesifik ialah dengan langkah-langkah kampanye dan juga pemahaman tentang pentingnya kesejahteraan, kesehatan dan pendidikan sejak dini. Selain itu peran lain dari UNICEF adalah menyediakan berbagai fasilitas-fasilitas yang mendukung perkembangan kesehatan dan pendidikan anak. Menurutnya setiap anak baik itu laki-laki maupun perempuan berhak untuk mendapatkan kesejahteraan, kesehatan dan juga pendidikan yang baik.

Dalam jurnal karya Madiha Salik dan Zhu Zhiyong (2014) dipaparkan bahwa ada beberapa faktor atau alasan yang mempengaruhi ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan, dimana beberapa faktor-faktor tersebut selaras dengan faktor dalam tulisan ini. Yang membedakannya ialah terdapat perbedaan budaya yang dianut dan juga kebijakan yang di terapkan oleh pemerintah masing-masing. Di Tiongkok, kebijakan one child policy yang di terapkan oleh pemerintah juga menjadi faktor yang menyebabkan ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan, hal ini tentunya berbeda dengan kondisi yang terjadi di Pakistan. Sedangkan Jurnal karangan Jones (2000) membahas kesetaraan kaum perempuan dapat ditingkatkan melalui kampanye secara efektif di media agar perlakuan diskriminatif bisa dihilangkan. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang penulis buat dalam upaya untuk meningkatkan kesetaraan gender di China. Namun dalam jurnal tersebut penulis melihat kekosongan dari kedua jurnal tersebut adalah tidak ada yang membahas tentang peran UNICEF dalam mengatasi ketidaksetaraan gender di Tiongkok. Dan jurnal karangan Nurul Anisa (2014) juga selaras dengan tulisan yang penulis

buat yakni tentang Peran UNICEF dalam bidang pendidikan, namun yang menjadi perbedaan adalah jurnal Anisa tidak membahas lebih spesifik mengenai ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dan lebih memfokuskan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan semata, sedangkan yang menjadi fokus penulis adalah ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan. Dilihat dari segi kondisi tiap negara tentunya berbeda, sehingga program apa yang di terapkan masing-masing negara dalam menyikapi permasalahan pun berbeda. Anisa menjelaskan bahwa UNICEF menggunakan program PAUD-HI di Indonesia, sedangkan penulis memaparkan peran UNICEF melalui program Women and Children First dalam mengatasi permasalahan gender dalam pendidikan di Tiongkok.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Konsep Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses penanaman atau pembangunan nilai dan norma suatu kelompok kepada individu. Sosialisasi adalah suatu proses pemberian pemahaman, kebiasaan, nilai, norma dan juga aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam lingkungan masyarakat. Sehingga disebutkan oleh beberapa tokoh termasuk Broom & Selznic bahwa sosialisasi berkaitan dengan teori peranan (role theory). Karena proses sosialisasi mengajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu (Broom & Selznic, 1961 : 79)

Sosialisasi memungkinkan seseorang untuk belajar mengenai sikap, tindakan, nilai dan norma yang dianggap tepat oleh sekelompok masyarakat atau kebudayaan tertentu. Selain itu sosialisasi juga memungkinkan individu berfikir sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sosial, sehingga dapat terhindar dari perilaku sosial yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat. Sosialisasi dapat dilakukan

dalam berbagai bidang baik itu sosialisasi politik, kesehatan, pendidikan, tak terkecuali dalam gender atau kesetaraan gender.

Sosialisasi Gender merupakan penanaman nilai dan norma mengenai peran antara laki-laki dengan perempuan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di kalangan masyarakat. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama mengajarkan seorang anak laki-laki untuk menganut sifat maskulin, dan seorang anak perempuan menganut sifat feminim. Kerstan dalam buku Pengantar Sosiologi, gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksi secara sosial. Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi, maka gender dapat berubah. Proses sosialisasi yang membentuk persepsi diri dan aspirasi semacam ini dalam sosiologi dinamakan sosialisasi gender (gender socialization). Sosialisasi gender mengharapkan sikap dan perilaku yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Landasan sikap dan perilaku yang bertentangan demikian mendalam sehingga, sebagai orang dewasa kadang bertindak, berpikir, dan bahkan berperasaan sesuai dengan panduan kebudayaan kita mengenai apa yang pantas bagi jenis kelamin kita (Henslin, 2006: 74).

Sosialisasi gender dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti kampanye, training, workshop, dan juga ceramah. Tujuan utama dari sosialisasi gender ini ialah untuk mengubah pola pikir masyarakat mengenai peran serta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Organisasi Internasional tentunya memiliki peran dan tugas yang menjadi fokus masing-masing. UNICEF sebagai organisasi internasional memiliki peran serta tugas untuk memenuhi hak asasi anak dan perempuan. UNICEF sendiri membagi perannya ke dalam lima bidang strategis, salah satunya adalah pendidikan dan kesetaraan gender. Dalam menjalankan perannya UNICEF bekerja sama dengan negara-negara

donor dan badan PBB lainnya untuk mempromosikan, mendanai dan memfasilitasi kesetaraan pendidikan dasar universal dan gender. Dengan program-program advokasi dan lokal, UNICEF mengurangi kesenjangan gender dan kesenjangan lain dalam akses, partisipasi dan penyelesaian sekolah dasar. Menggunakan demonstrasi praktis dan advokasi berbasis bukti, UNICEF berupaya membantu pemerintah pusat, daerah dan kelompok meningkatkan kualitas pendidikan dan retensi. UNICEF juga memberikan perlengkapan sekolah dan tenda dalam keadaan darurat sebagai bagian dari perannya sebagai organisasi internasional.

Berkaitan dengan peran serta tugas UNICEF tersebut, dalam kesetaraan gender di Tiongkok UNICEF melakukan menjalankan sosialisasi berupa kampanye Women and Children First. Sosialisasi kesetaraan gender ini dilakukan melalui kampanye langsung yang menyasar individu yakni keluarga dan juga anak-anak yang ada di Tiongkok. Selain itu kampanye ini juga dilakukan melalui media massa meliputi iklan, film, radio, majalah, koran, spanduk dan berbagai jenis alat komunikasi lainnya (Berns, 2004)

2.2.2 Konsep Equality of Opportunity

Prinsip equality of opportunity mengartikan bahwa akses dalam institusi sosial terbuka untuk semua orang, baik itu laki-laki maupun perempuan dari berbagai kalangan. Konsep ini melihat kesetaraan untuk mendapatkan akses sosial dinilai dari talent dan penghargaan yang diterima seseorang. Hoffman & Graham (2006) mengatakan bahwa equality of opportunity lebih mengarah pada kesetaraan dalam memperoleh kesempatan, seperti kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan juga pekerjaan.

Pendidikan memberikan manfaat sangat besar terhadap kemajuan suatu negara. Pendidikan dapat membangun

karakter atau watak masyarakat dalam suatu negara. Jika lingkungan sosial dapat menjamin equality of opportunity, maka dalam penerapannya akan lebih mudah menghapus hambatan-hambatan untuk mendapatkan pekerjaan atau pendidikan. Untuk mendapatkan equality of opportunity bagi perkembangan anak-anak dalam pendidikan, perlu adanya intervensi yang besar dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. (Hoffman & Graham, 2006). Konsep ini berkaitan dengan kesempatan bagi perempuan dalam bidang pendidikan atau kesetaraan gender dalam mendapatkan pendidikan. Mansour Fakh dalam Ali Sandi dan Safwandy Nugraha (2013) menyatakan bahwa gender adalah perbedaan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial, gender bukanlah sesuatu yang tetap dan telah ada secara alamiah, melainkan dibentuk oleh masyarakat melalui proses sosialisasi yang panjang di lingkungan tempat ia tumbuh dan dibesarkan.

Kesetaraan gender menurut Herien Puspitawati (2012) adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Sedangkan keadilan gender menurut Herien Puspitawati (2012) merupakan suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki. Dalam pendidikan hendaknya diberikan kesempatan yang sama atau adil antara laki-laki dan perempuan, Kesetaraan gender dalam pendidikan menurut Anita (2014) terdiri dari beberapa aspek, yaitu: Pertama adalah akses, yang merupakan peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber

daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Kedua adalah partisipasi, yang merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini apakah perempuan dan laki-laki memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak. Ketiga adalah kontrol, yang berarti penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak. Aspek yang keempat adalah manfaat, merupakan kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

Eni Purwati dan Hanun Asrohah (2005) memaparkan ciri-ciri kesetaraan gender dalam pendidikan adalah sebagai berikut: Pertama, adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender. Kedua, memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu. Ketiga, pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman. Dan yang keempat, individu dalam pendidikannya juga diarahkan agar mendapatkan kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya. Sedangkan menurut Unesco kesetaraan gender merupakan persamaan hak dan peran antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat menciptakan suasana dan status yang setara (Unesco, 2010). Dapat disimpulkan bahwa equality of opportunity berkaitan dengan kesetaraan gender, yang berarti kesetaraan atau kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu

untuk bekerja, berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di berbagai aspek seperti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, *pendidikan* dan keamanan. Dengan kata lain, penyetaraan gender tersebut dijalankan secara proporsional. Kesetaraan gender juga termasuk penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sehingga kesetaraan gender basisnya ialah keadilan yang sifatnya universal. Dan keadilan merupakan suatu cara yang dapat menciptakan kesetaraan gender, karna dalam hal ini setiap manusia baik itu laki-laki, perempuan maupun anak-anak dapat mengambil apa yang menjadi haknya, termasuk dalam pendidikan.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai peran UNICEF dalam menanggulangi ketidaksetaraan gender dalam bidang pendidikan di Tiongkok ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang tidak menggunakan penghitungan. Somantri (2005) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Penelitian ini dipilih karena penulis ingin menggambarkan serta memaparkan bagaimana UNICEF mengkampanekan Women and Children First dalam ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan di Tiongkok. Dalam tulisan ini peran UNICEF akan dijelaskan melalui analisis studi pustaka tanpa melakukan penghitungan serta data akan ditampilkan dan dijelaskan dalam bentuk deskriptif.

4. Pembahasan

Secara geografi Tiongkok merupakan negara terbesar di Asia Timur dan negara ketiga terbesar di dunia setelah Kanada dan Rusia. Tiongkok memiliki luas wilayah yang mencapai 9,596,960 km² dengan jumlah populasi mencapai 1.4 milyar. Jumlah populasi yang padat tersebut

tentunya memunculkan berbagai macam permasalahan, salah satunya ketidaksetaraan gender. Tindakan ketidaksetaraan gender ini tercermin dalam bentuk kekerasan dan juga pembatasan untuk memperoleh pendidikan terhadap perempuan serta anak-anak yang berjenis kelamin perempuan.

4.1.Ketidaksetaraan Gender di Tiongkok

Ketidaksetaraan gender di Tiongkok pada umumnya mengarah kepada tindak kekerasan terhadap anak dan perempuan seperti kekerasan dalam berhubungan intim, pelecehan seksual, pemerkosaan, kekerasan seksual pada anak, serta kekerasan pada pekerja seks. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak perempuan dan juga perempuan di Tiongkok, salah satunya adalah faktor kebijakan one child policy.

Faktor kebijakan one child policy yang di terapkan pemerintah memberikan dampak kekerasan pada anak-anak perempuan dan perempuan di Tiongkok. Dampak one child policy ini terwujud dalam bentuk kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik biasanya disebabkan berdasarkan pengalaman yang dialami langsung oleh anak-anak perempuan dan juga perempuan. Sedangkan kekerasan non fisik biasanya berupa kekerasan atas emosi mental dalam kehidupan sosial politik sehari-hari. Kebijakan one child policy ini memberikan dampak ketidaksetaraan gender, dimana angka pertumbuhan laki-laki yang tidak seimbang dengan wanita, membuat ketidak seimbangan perilaku laki-laki terhadap perempuan.

Hal ini tercermin dari kecendrungan masyarakat Tiongkok untuk melakukan aborsi. Tercatat total tindakan aborsi yang dilakukan oleh dokter di Tiongkok sejak tahun 1971 sebanyak 336 juta. Sejak tahun 1995 tingkat aborsi yang dilakukan ialah sebanyak 13 juta setiap

tahunnya, dengan tingkat rata-rata 35.000 aborsi per hari dan dalam rentang tahun 2004 sampai 2008 rata-rata sekitar 8 juta perempuan melakukan aborsi setiap tahunnya. (Jiang, 2012). Pada tahun 2004, lebih dari setengah aborsi yang dilakukan di Tiongkok merupakan aborsi seleksi jenis kelamin. Aborsi selektif sendiri merupakan aborsi yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu dalam hal ini perempuan. International Planned Parenthood Federation pada tahun 2003 memperkirakan bahwa antara 500.000 dan 750.000 perempuan Tiongkok yang sedang mengandung akan memutuskan untuk menggugurkan kandungannya apabila mengetahui janinnya berjenis kelamin perempuan (www.allgirlsallowed.org).

Kekerasan dan kebijakan one child policy yang dikeluarkan oleh pemerintah mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan gender terutama perbandingan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan di Tiongkok. Di tahun 2015 ini saja perbandingan jumlah anak laki-laki dibanding anak perempuan yang rata-rata berumur di bawah 15 tahun lebih banyak sebesar 18 juta, dan pemerintah pusat memperkirakan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Tiongkok lebih banyak sebesar 40 juta dibanding perempuan. Dan pada tahun 2005 sendiri, terjadi kelebihan kelahiran anak laki-laki sebanyak 1,1 juta jiwa dibandingkan kelahiran anak perempuan (British Medical Journal, 2008 : 5).

4.2.Ketidaksetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan

Perbedaan peran antara laki-laki dengan perempuan atau perbedaan gender telah menyebabkan persepsi yang berbeda bagi masyarakat Tiongkok, terutama pada bidang pendidikan. Partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan berbanding terbalik dengan laki-laki. Tercatat di tahun 1999 hanya sebanyak 48% di pendidikan dasar, 46% pendidikan

menengah, dan 39% di pendidikan tinggi. Hal ini berbeda dengan partisipasi laki-laki yang rata-rata di atas 50% di berbagai tingkatan pendidikan. selain itu, pada abad ke-20, kemampuan untuk membaca dan menulis bagi kaum perempuan berkisar antara 2% sampai 10%, sedangkan untuk kaum laki-laki tercatat sebanyak 30% , Li, Danke (2004) (www.ide.go.jp).

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan di Tiongkok, yang pertama adalah Faktor ekonomi atau kemiskinan. Kemiskinan atau permasalahan ekonomi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender pada pendidikan di Tiongkok. Rendahnya tingkat perekonomian menyebabkan para orang tua terutama di daerah pedesaan lebih memfokuskan anak-anaknya terutama anak perempuan untuk membantu mencari nafkah guna meningkatkan perekonomian keluarga daripada mendapatkan pendidikan di sekolah (Unesco, 2010).

Kedua yakni preferensi atau cara pandangan budaya bagi anak-anak laki-laki. Anak perempuan dinilai kurang ekonomis di Tiongkok. Para orang tua di Tiongkok pada umumnya lebih memfokuskan pendidikan kepada anak laki-laki dibandingkan anak-anak perempuan. Mendidik anak laki-laki dipandang sebagai investasi yang baik, sedangkan mendidik anak perempuan dipandang sebagai kerugian ekonomi. Mereka berfikir bahwa anak laki-laki nantinya akan lebih mampu untuk bersaing dan lebih mampu untuk meningkatkan perekonomian keluarga, sedangkan anak perempuan kodratnya ialah sebagai ibu rumah tangga yang hanya akan mengurus urusan rumah tangga (Unesco, 2010).

Ketiga adalah kebijakan one child policy. Kebijakan one child policy yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok juga menjadi faktor penyebab ketidaksetaraan gender pada bidang

pendidikan. Kebijakan ini sejatinya bertujuan untuk mengontrol populasi penduduk Tiongkok yang sudah sangat padat. Namun, ternyata disisi lain kebijakan ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan rasio antara anak laki-laki dan anak perempuan yang lahir, sehingga berdampak kepada kekerasan dan juga mempengaruhi partisipasi anak-anak perempuan dalam mengenyam pendidikan (Budi Santoso, 2010)

Menurut pandangan masyarakat di Tiongkok, anak perempuan nantinya hanya akan berprofesi sebagai ibu rumah tangga saja, berbeda dengan anak laki-laki yang nantinya akan dapat lebih diandalkan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Maka dari itu masyarakat atau penduduk di Tiongkok lebih menginginkan kehadiran anak laki-laki dalam keluarga, sehingga sering terjadi tindakan-tindakan seperti aborsi untuk mengantisipasi kelahiran anak perempuan. Dapat dikatakan bahwa kebijakan dan persepsi tersebut mempengaruhi ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender dalam bidang pendidikan di Tiongkok (<http://elib.unikom.ac.id>).

4.3 Kampanye Women and Children First tahun 2004

Pada tahun 2004, UNICEF meluncurkan tema kampanye Woman and Children First untuk membantu perempuan dan anak di seluruh dunia. Kampanye ini dilakukan oleh UNICEF dalam bentuk kampanye anti kekerasan bertujuan untuk mengurangi tindakan kekerasan pada anak-anak, dan perempuan, serta mengurangi permasalahan ketidaksetaraan gender di Tiongkok.

Dalam melakukan aksinya, UNICEF bekerjasama dengan All Girls Allowed (AGA) agar kampanye ini dapat berjalan dengan lancar (Eberstadt, 2011:15). Dalam hal ini UNICEF berupaya menyadarkan pemerintah Tiongkok untuk menegakkan kembali hak asasi serta keadilan bagi para kaum

perempuan dan anak-anak di Tiongkok (Schmidt, 2002:29). Langkah pertama yang dilakukan oleh UNICEF adalah dengan memberikan pemahaman, pembekalan pengetahuan bagi masyarakat terutama para perempuan dan juga anak-anak di didaerah-daerah terpencil yang nantinya dapat digunakan untuk melakukan pembelaan diri (self defense) apabila sewaktu-waktu mengalami tindakan kekerasan.

Di sisi lain, dalam melakukan kampanye "Women and Children first" UNICEF berusaha mengubah cara berfikir atau pola pikir masyarakat mengenai perempuan di Tiongkok. Laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan kehidupan layak dan hak yang sama sebagai manusia. UNICEF berpedoman pada deklarasi hak anak yang mengatakan bahwa seorang anak seorang anak berhak untuk hidup, berhak untuk mendapatkan kehidupan layak, serta berhak untuk tumbuh dan berkembang seutuhnya layaknya sebagai manusia. Oleh sebab itu UNICEF mengharapkan kampanye "Women and Children first" ini akan dapat mengurangi bentuk tindakan kekerasan yang banyak dialami oleh perempuan dan anak yang mengakibatkan ketidaksetaraan gender di Tiongkok.

Kampanye Women and Children First adalah sebuah kampanye dengan pendekatan yang berbasis pada kesetaraan hak asasi dalam bermasyarakat dan bernegara (Schmidt, 2002:23). Kampanye ini merupakan suatu konsep pembangunan manusia yang didasarkan pada standar hak asasi manusia yang diarahkan untuk memajukan serta melindungi hak asasi anak-anak dan perempuan di Tiongkok (Zhang, 2002:1-11). Melalui kampanye Women and Children First, peran UNICEF menunjukkan sebagai aktor yang merupakan faktor penentu yang sangat penting, hal ini ditunjukkan melalui bagaimana cara UNICEF mengadvokasi pemerintah bahwa kebijakan yang dicanangkan telah

menimbulkan dampak negatif bagi kaum perempuan dan anak-anak di Tiongkok yang mengakibatkan terjadinya masalah ketidaksetaraan gender seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan juga ketidaksetaraan rasio jenis kelamin yang tentunya berpengaruh terhadap ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan.

4.4. Upaya yang Dilakukan UNICEF Melalui Kampanye Women and Children First dalam Bidang Pendidikan.

UNICEF menggunakan berbagai cara dalam upaya mensosialisasikan norma atau nilai kesetaraan gender di Tiongkok, salah satunya melalui Kampanye Women and Children First. Kampanye ini dilakukan dengan langsung menasar masyarakat dan juga individu di Tiongkok seperti pemasangan iklan layanan masyarakat yang berbaur kesetaraan gender di radio, televisi, baliho maupun spanduk dan juga film-film animasi tentang kesetaraan gender. Melalui cara-cara tersebut UNICEF memberikan informasinya terkait kesetaraan gender kepada setiap penduduk maupun individu baik itu di wilayah perkotaan maupun di pelosok-pelosok daerah di Tiongkok (<http://elib.unikom.ac.id>).

Untuk melancarkan kegiatan ini, UNICEF bekerjasama dengan Pemerintah Tiongkok dalam mengembangkan pendekatan dan demonstrasi dengan menasar masyarakat maupun individu di daerah pedesaan miskin dan masyarakat pinggiran kota. Kemudian UNICEF juga bekerjasama dengan pihak swasta dalam memberikan ide serta peluang untuk memenuhi hak dan meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak-anak di Tiongkok. Karena pemenuhan hak asasi perempuan dan anak-anak adalah tanggung jawab sosial perusahaan (<http://elib.unikom.ac.id>).

Hak anak dan kesejahteraannya merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Sektor swasta

didorong untuk mengembangkan prinsip-prinsip bisnis hak asasi manusia, dan terlibat untuk melindungi hak perempuan dan anak. Kampanye UNICEF ini berfokus pada bidang pendidikan, kesehatan dan gizi, perlindungan perempuan dan anak, kekerasan, kesetaraan gender, air dan sanitasi; HIV dan AIDS dan lain lain. Akan tetapi yang penulis fokuskan dalam tulisan ini adalah pendidikan, dan kesetaraan gender.

Setiap orang baik itu anak-anak maupun dewasa, perempuan ataupun laki-laki tentunya memiliki hak untuk dapat berkembang dan berpartisipasi dalam dunia pendidikan. Akses ke pendidikan yang berkualitas sangat penting bagi masyarakat, terutama hak bagi anak-anak perempuan serta perempuan. Akses pendidikan bagi anak-anak dan juga perempuan telah meningkat di Tiongkok selama tiga puluh tahun terakhir. Saat ini, hampir semua anak masuk sekolah dasar. Sehingga dalam hal ini UNICEF bekerja untuk memastikan kemajuan dalam pendidikan (<http://www.unicef.cn>).

Program Pendidikan UNICEF secara umum adalah membantu anak-anak di seluruh Tiongkok, termasuk di daerah pedesaan terpencil. UNICEF membantu anak-anak dengan cara membangun kembali sekolah setelah terjadinya bencana alam. UNICEF mendirikan sekolah-sekolah yang nyaman dan juga berupaya menciptakan suatu kondisi yang ramah dengan cara menyasar para pendidik langsung sehingga dapat membuat anak-anak merasa aman dan nyaman berada dalam lingkungan sekolah. Sekolah yang ramah memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi, bermain, dan belajar dengan baik di sekolah maupun di lingkungannya. Selain itu UNICEF juga mendukung pengembangan anak usia dini melalui pendidikan orangtua, meningkatkan akses terhadap kualitas sekolah dan taman kanak-kanak, memberikan pemahaman dan juga memfasilitasi

anak-anak di kalangan remaja dalam upaya meningkatkan kesadaran, nilai dan norma di kalangan masyarakat (<http://www.unicef.cn>).

Sedangkan lebih fokus lagi, UNICEF melihat ada masalah ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di Tiongkok. UNICEF melakukan Kampanye Women and Children First sebagai upaya mengurangi tingkat ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Program Kampanye Women and Children First dalam ketidaksetaraan gender ini dilaksanakan pada rentang tahun 2004-2008. Cara-cara yang ditempuh seperti misalnya : mempromosikan gender dalam pendidikan baik itu melalui media iklan seperti radio dan televisi maupun media cetak seperti spanduk, baliho, koran, buku pelajaran, dan juga majalah-majalah. Melalui media iklan, UNICEF membuat film-film baik itu film animasi maupun film-film pada umumnya yang berisikan nilai moral tentang kesetaraan gender yang ditujukan kepada anak-anak dan juga para orang tua. Sedangkan melalui media cetak, UNICEF membuat berita-berita yang berisikan nilai moral kesetaraan gender dalam pendidikan. Berbagai macam spanduk yang berisi slogan-slogan mengenai kesetaraan gender di pasang di berbagai tempat. Begitu pula dengan media cetak seperti buku-buku pelajaran, komik, dan majalah diarahkan untuk berisikan gambaran-gambaran dan nilai norma, moral tentang kesetaraan gender dalam pendidikan (<http://elib.unikom.ac.id>).

Dengan adanya kampanye ini, kesenjangan antara siswa perempuan dan laki-laki menyempit dalam artian tingkat partisipasinya hampir sama. Menurut statistik pendidikan, angka partisipasi anak perempuan itu berada pada angka 15 % pada tahun 1949, dan pada tahun 2002 angka partisipasi sekolah anak perempuan untuk sekolah dasar mewakili 98.53% dari semua perempuan pada usia yang sama. Kesenjangan gender berkurang menjadi 0,09 % dan tingkat partisipasi sekarang

antara laki-laki dan perempuan hampir sama. Sebelum tahun 1949 di Tiongkok, tingkat buta huruf secara keseluruhan laki-laki ada di atas 80% dan tingkat buta huruf perempuan ada setinggi 90%. Pada tahun 2006 tingkat buta huruf secara keseluruhan telah turun menjadi 9,16% dengan persentase 4,99% laki-laki dan 13,5% perempuan (<http://www.stats.gov>).

4.5. Keberhasilan UNICEF melalui kampanye Women and Children First

Keberhasilan UNICEF dapat kita lihat dari implementasi program kerja di Tiongkok yang berhasil di jalankan. Keberhasilan UNICEF dalam mensosialisasikan nilai atau norma melalui kampanye Women and Children First terimplementasi dengan baik. Keberhasilan yang telah UNICEF capai melalui program Kampanye Women and Children Firstnya ialah UNICEF berhasil memberikan pemahaman nilai dan norma mengenai kesetaraan gender serta pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan kepada sasarannya yakni individu seperti keluarga dan lingkungan masyarakat.

UNICEF juga telah berhasil meningkatkan tingkat partisipasi anak-anak perempuan pada bidang pendidikan di Tiongkok. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2008-2012 persentase tingkat partisipasi perempuan yang sebelumnya berada dibawah 50% kini meningkat menjadi sebanyak 61,9%, ini melebihi tingkat persentase partisipasi laki-laki yang hanya sebanyak 60,6%. Begitupula dengan partisipasi pada jenjang pendidikan dasar atau primary school participation, tercatat partisipasi perempuan di pendidikan dasar meningkat menjadi sebanyak 115% (www.unicef.org). secara keseluruhan, pada tahun 2006 tingkat buta huruf yang dialami perempuan dan anak-anak di Tiongkok telah mengalami penurunan menjadi sebanyak 13,5% (<http://www.stats.gov>). Hal ini membuktikan bahwa UNICEF berhasil

mengurangi tingkat ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan di Tiongkok melalui program Kampanye Women and Children First. Pada saat yang sama, UNICEF dan Tiongkok bersepakat untuk mengadakan insentif dan langkah-langkah evaluasi untuk meningkatkan pemahaman tentang isu gender dan kesetaraan gender dalam berbagai bidang termasuk pendidikan (<http://elib.unikom.ac.id>).

5. Kesimpulan

Sebagai suatu negara dan juga individu, kita masih memerlukan yang namanya Organisasi Internasional. Organisasi Internasional memainkan peran yang penting bagi negara dan individu. Tanpa adanya bantuan Organisasi Internasional, negara dan juga individu tidak dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di negaranya. Seperti halnya UNICEF dalam membantu Tiongkok untuk mengurangi tingkat ketidaksetaraan gender yang terjadi, dan Tiongkok sendiri tidak memungkiri bahwa ia memerlukan bantuan dari UNICEF untuk mengatasi ketidaksetaraan gender di negaranya.

Dalam melaksanakan program Kampanye Women and Children First, UNICEF menyebar iklan layanan masyarakat baik di televisi maupun radion, konser amal, pemasangan baliho, kampanye kesadaran masyarakat, film animasi, dan bahan-bahan kampanye lainnya. Kampanye dengan informasi yang lengkap dan kritis diarahkan untuk menjangkau sampai pelosok daerah di Tiongkok. Untuk mendukung efektifnya kampanye Women and Children First, UNICEF mendorong pemerintah untuk mereplikasi dan memperluas pendekatan dengan anggaran sendiri. UNICEF juga bekerjasama dengan memainkan peran penting dalam memajukan penelitian dan perakitan bukti ilmiah tentang perempuan dan anak-anak yang juga bekerjasama dengan universitas di Cina, pusat

penelitian dan lembaga pembuat kebijakan.

6. Daftar Pustaka

- Archer, Clive. 2003. *3rd edition International Organization. London, New York.* Routledge.
- Baylis, John and Steve Smith. 1999. *The Globalizations of World Politics. UK.* Oxford University Press.
- Burchill, Scott and Andrew Linkalter. 2009. *Teori-teori Hubungan Internasional.* Bandung. Nusa Media.
- Gulo, W. (2000). *Metodologi penelitian.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hoffman dan Graham. (2006). *Introduction to Political Theory.* Delhi :Pearson Education.
- Mas'oed, Moechtar. (1990). *Ilmu hubungan internasional disiplin dan metodologi.* Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Margaret Wachenfeld. *brief history of children's rights and the role of UNICEF.* Hal: 11.
- Nasir, Muhammad. 1988. *Metodologi Penelitian.* Jakarta. Galia Indonesia.
- Perwita dan Yani (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional.* Bandung: Rosda. Hal. 95-97
- Ramaswamy, S. (2003). *Political Theory, Ideas & Concepts.* India : Macmilan
- Robert, Jackson dan George Sorensen. 2005. *Pengantar Studi Hubungan Internasional.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar. .
- Rudy, Teuku May. 2005. *Administrasi dan Organisasi Internasional.* Bandung. PT.Refika Aditama.
- _____ 2011. *Pengantar Ilmu Politik.* Bandung. PT. Refika Aditama
- Schmidt, Heather M. 2002. *The Cycle Created by China's One Child Policy.* New York. Routledge Press.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi : Suatu Pengantar.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Soeprapto, R. 1997. *Hubungan Internasional: Sistem, Interaksi dan Perilaku.* Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono & Nugroho, A. (2005). *Merumuskan Hipotesis.* Dalam Endi Haryono, Saptopo B. Ilkodar. *Menulis Skripsi: Panduan untuk mahasiswa ilmu hubungan internasional* (hal 35-41). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono, Muhadi. 2006. *Global Governance Sebagai Agenda Penelitian Dalam Studi Hubungan Internasional.* Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.* Bandung: CV. Alfabet
- Anisa, Nurul (2014). *Peran United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) Terhadap Pengembangan Pendidikan dan Kesehatan Anak melalui PAUD-HI di Sulawesi Selatan.* Diunduh dari http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/12845/SKRIPSI_NURUL_ANISA.pdf?sequence=1 pada tanggal 2 Juli 2015.
- Budi Santoso (2010). http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/656/jbptunikompp-gdl-budisantos-32760-9-unikom-b_.pdf.
- Cheng, H. (2009). *Inequality in Basic Education in China: A Comprehensive Review.* International Journal of Educational Policies. Vol.3(2) pp.81-106
<http://ijep.icpres.org/2009/v3n2/hcheng.pdf>.
- Junxia Zhang, Xiaopeng Pang, Linxiu Zhang, Alexis Medina, Scott Rozelle. (2012). *Gender Inequality in Education in China:*

- A Meta--Regression Analysis*.
http://fsi.stanford.edu/sites/default/files/Gender_Inequality_.pdf
 diunduh tanggal 2 Juni 2015.
- Konsep Pendidikan (2010).
<https://niamw.files.wordpress.com/2010/04/konsep-pendidikan.pdf> diunduh pada tanggal 7 Maret 2015.
- Lisanti (2012). *Pendidikan di India dan Pakistan*. Diunduh dari <http://makalah-listanti.blogspot.com/2012/06/pe-ndidikan-di-india-dan-pakistan.html> pada tanggal 5 Mei 2015.
- Madiha Salik dan Zhu Zhiyong (2014) "*Gender Discrimination and Inequalities in Higher Education: A Case Study of Rural Areas of Pakistan*".
<http://www.savap.org.pk/journals/ARInt./Vol.5%28%29/2014%285.2-30%29.pdf> diunduh pada tanggal 28 Januari 2015.
- Purwati, Eni dan Hanun Asrohah (2005). *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Alpha.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=276227&val=6439&title=KONSEP%20KES-ETARAAN%20GENDER%20D-ALAM%20BINGKAI%20%20PEN-DIDIKAN> diunduh pada tanggal 3 Juni 2015
- Halwati, Umi (2006). *Diskursus Pendidikan Islam dalam Perspektif Pembebasan Hegemoni Kaum Perempuan*.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49285&val=3912> diunduh pada tanggal 28 Januari 2015
- Schweke, William (2004). *Smart Money : Education and Economic Development*.
http://file.upi.edu/Direktori/FPIP/S/JUR.PEND.SEJARAH/197005061997021-DIDIN_SARIPUDIN/Makalah_Seminar/Makalah_ISLE.pdf
- Why Gender Equality in Basic Education in Pakistan.
<http://unesco.org.pk/education/documents/publications/Why%20Gender%20Equality%20in%20Basic%20Education%20in%20Pakistan.pdf>
 (http://www.docshare.com/doc/136846/OneChild-Policy-in-China1) diunduh pada tanggal 3 Juni 2015
- (http://www.pewglobal.org/2008/07/22/the-chinese-celebrate-their-roaring-economy-as-they-struggle-with-its-costs) diunduh tanggal 3 Juni 2015
- (http://www.unicef.cn/en/index.php?m=content&c=index&a=lists&catid=25) diunduh tanggal 2 Juni 2015
- <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/455/jbptunikompp-gdl-ramadonawi-22709-2-babii-f.pdf> diunduh pada tanggal 4 Maret 2015
- <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/394/jbptunikompp-gdl-eygagtrisy-19689-7-babii.pdf> diunduh pada tanggal 4 Maret 2015
- <https://www.academia.edu/5259288/Hak-Asasi-Manusia-Gender-dalam-Pendidikan-Agama-Islam-Tinjauan-terhadap-Pendidikan-Multikultural> diunduh pada tanggal 4 Maret 2015
- <http://222.124.203.59/files/disk1/604/jbptunikompp-gdl-muhammadir-30182-9-unikom-m-r.pdf> diunduh pada tanggal 4 Maret 2015
- http://www.researchgate.net/publication/264845858_PEMBANGUNAN-PENDIDIKAN-DAN-PERTUMBUHAN-EKONOMI-INDONESIA-%2A diunduh pada tanggal 3 Juni 2015
- <http://www.krumpuls.org/2013/03/pengertian-dan-definisi-pendidikan.html>
- <http://www.uis.unesco.org/Education/Documents/unesco-world-atlas-gender-education-2012.pdf> diunduh pada tanggal 3 Juni 2015

<http://www.allgirlsallowed.org/gender-imbalance-china-statistics>
diunduh pada tanggal 4 Juni 2015

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. KU RIKULUM DAN TEK. PENDIDIKAN/197512302001121-CEPI_RIYANA/10_Perbandingan_Kurikulum.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KU_RIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/197512302001121-CEPI_RIYANA/10_Perbandingan_Kurikulum.pdf) diunduh pada tanggal 4 Juni 2015

<http://www.ide.go.jp/English/Publish/Download/Vrf/pdf/426.pdf> diunduh pada tanggal 4 Juni 2015

[http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. TEKNIK ARSITEKTUR/197709192008012-DIAH_CAHYANI_PERMANA_S](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/197709192008012-DIAH_CAHYANI_PERMANA_S)

<ARI/sejarah%20arsitektur/Cina%201.pdf>

<http://trilogywa.com/info-center/chinas-inevitable-decline/>

<http://www.allgirlsallowed.org/forced-abortion-statistics>

<http://www.bmj.com/content/338/bmj.b1211>

<http://genius.com/Texas-state-legislature-sb-5-annotated#note-1909663>

<http://www.gpo.gov/fdsys/browse/collection.action?collectionCode=CPR>

http://www.unicef.org/infobycountry/china_statistics.html#0